



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini yakni kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan riset yang menggambarkan suatu masalah yang digeneralisasikan, sehingga kedalaman data tidak terlalu dipentingkan. Aspek keluasan data menjadi peran utama dalam menjelaskan seluruh populasi. Riset kuantitatif juga dituntut bersikap objektif dan peneliti memisahkan diri dari data. Peneliti harus objektif dengan memenuhi prinsip validitas dan reliabilitas. Saat penelitian, peneliti tidak boleh menginterpretasi dan mengikutsertakan analisis subjektif, oleh karena itu digunakan uji statistik untuk menganalisis data (Kriyantono, 2012: 55-56).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sifat penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang memiliki tujuan untuk memberi gambaran mengenai suatu fenomena secara detil (penggambaran apa yang terjadi). Selain itu, deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan aspek dan karakteristik suatu pesan (Eriyanto, 2011: 47).

Dengan menggunakan sifat penelitian deskriptif, maka penulis dapat melakukan penelitian secara sistematis, faktual dan akurat tentang sifat dan fakta tertentu (Kriyantono, 2012: 69). Penelitian deskriptif tidak ada kontrol perlakuan,

karena tujuannya yakni menggambarkan ‘apa adanya’ yang berkaitan dengan suatu kondisi (Dantes, 2012: 51).

Penelitian deskriptif ini dapat menjawab pertanyaan apa dan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala yang menyangkut media massa. Hal tersebut, juga dimaksudkan dalam permasalahan penelitian ini.

3.2 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif. Menurut Bharata analisis isi kuantitatif merupakan suatu metode untuk meneliti komponen pesan komunikasi seperti gambar, lukisan, buku, syair lagu, catatan tertulis, dan lainnya yang berada pada media cetak (Hussein dkk, 2011: 97). Holsti (Eriyanto, 2011: 15) mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan. Berdasarkan uraian tersebut, analisis isi memiliki empat prinsip utama yakni (Kriyantono, 2012: 53):

a. Prinsip sistematis

Adanya perlakuan prosedur yang sama dalam semua isi yang dianalisis. Periset harus menganalisis keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diriset dan tidak dibenarkan jika menganalisis sesuai perhatian dan minatnya.

b. Prinsip objektif

Hasil analisis tergantung pada prosedur riset. Katagori yang sama bila digunakan untuk isi dan prosedur yang sama, maka hasilnya harus sama, walaupun risetnya berbeda.

c. Prinsip kuantitatif

Mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk menggambarkan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Selain itu, diartikan sebagai prinsip digunakannya metode deduktif.

d. Prinsip isi yang nyata

Yang diriset dan dianalisis bukan makna yang dirasakan periset, melainkan isi yang tampak. Jika hasil akhir terdapat sesuatu yang tersembunyi, hal itu sah-sah saja. Semuanya harus bermula ada isi yang tampak.

Ciri penting analisis isi yakni objektivitas. Analisis isi dikatakan objektif apabila peneliti benar-benar melihat teks dan tidak memasukkan teks sebagai subjektivitas. Objektivitas memiliki dua aspek penting yakni validitas dan reliabilitas. Validitas digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur dalam analisis isi. Sedangkan reliabilitas untuk mengetahui hasil analisis isi menemukan hal yang sama walaupun dilakukan oleh orang dan waktu berbeda (Eriyanto, 2011:16).

Selain objektif analisis isi juga harus sistematis. Maksud sistematis yakni tahapan dan proses penelitian yang dirumuskan secara jelas dan sistematis (Eriyanto, 2011: 18). Analisis isi juga perlu replikabel, artinya penelitian dengan penemuan tertentu dapat diulang dengan menghasilkan temuan yang sama pula.

Meskipun penelitian dilakukan oleh penulis, waktu, dan konteks yang berbeda, namun pada akhirnya akan menghasilkan temuan yang sama (Eriyanto, 2011: 21)

Analisis isi juga hanya dapat melihat pada isi yang tampak (manifest). Eriyanto menjelaskan bahwa analisis isi hanya bisa digunakan untuk melihat isi yang tampak. Penulis harus melihat isi yang tampak, jika tidak dikhawatirkan akan ada subjektivitas di dalamnya. Analisis isi juga untuk melihat gambaran umum atau karakteristik isi atau disebut *summarizing*. Walaupun demikian, memungkinkan analisis isi berpotensi melakukan generalisasi. Hal tersebut dapat ditemui apabila menggunakan sampel (Eriyanto 2011: 30).

Manfaat penggunaan analisis isi yakni mendeskripsikan dan perbandingan terhadap isi media, perbandingan antara isi media dan realitas sosial, isi media adalah refleksi dari nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan, mengetahui fungsi dan efek media, dapat mengevaluasi media *performance*, dan mengetahui ada tidaknya bias media (Kriyantono, 2012: 233).

Analisis isi kuantitatif memiliki beberapa kegunaan dalam penelitian teks komunikasi (Hussein dkk, 201: 101) :

- a. Mendeskripsikan isi komunikasi, sehingga penulis dapat mengetahui kecenderungan bagaimana isi komunikasi. Analisis isi juga dapat mengidentifikasi pesan komunikasi pada periode waktu tertentu.
- b. Membandingkan isi media dengan realitas sosialnya (dunia nyata). Analisis isi dapat melakukan pengecekan antara realitas media dan realitas sosial. Dengan menggunakan analisis isi, penulis dapat

mengetahui apakah realitas media memiliki korelasi dengan realitas sosialnya.

- c. Mengembangkan studi awal untuk melakukan penelitian efek media. Setelah melihat deskripsi isi media kemudian mencoba melihat pengaruhnya pada khalayak. Misalnya, setelah mengetahui pola-pola kekerasan verbal dan nonverbal dari tayangan sinetron indonesia, penulis dapat melanjutkan ke penelitian selanjutnya mengenai bagaimana pengaruh tayangan tersebut terhadap perilaku agresif remaja. Untuk mengetahui pola-pola kekerasan di sinetron, penulis dapat melakukannya dengan analisis isi. Penelitian tersebut menjadi studi awal untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ilmu sosial, peneliti tidak harus melakukan pengamatan secara objek keseluruhan. Hal itu disebabkan keterbatasan yang dimiliki penulis baik waktu, biaya, dan tenaga. Penulis dapat mempelajari, memprediksi, dan menjelaskan sifat-sifat suatu objek atau fenomena dengan mengamati dan mempelajari sebagian dari objek dan fenomena tersebut. Keseluruhan objek yang diteliti disebut populasi, sedangkan sebagian dari keseluruhan objek yakni sampel (Kriyantono, 2012: 153).

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, gejala, peristiwa sebagai karakteristik dari sumber data dalam sebuah penelitian (Nawawi, 2001: 141). Populasi dalam penelitian ini

adalah berita tabloid *Obor Rakyat* edisi satu (5-11 Mei 2014), edisi kedua (12-18 Mei 2014), dan edisi ketiga (19-25 Mei 2014). Edisi pertama terdapat 12 berita, edisi kedua terdapat 9 berita, dan edisi ketiga 9 berita. Jumlah berita tersebut diambil hanya berhubungan dengan pemberitaan terkait Jokowi saja yang berada pada tabloid *Obor Rakyat*.

Dengan populasi yang hanya mencakup 30 berita, maka penulis memutuskan untuk menggunakan *total sampling*. Hal ini disebabkan. Keseluruhan objek penelitian dapat dijangkau oleh penulis, sehingga penelitian ini akan lebih valid. Adapun daftar sampel berita tabloid *Obor Rakyat* mengenai pemberitaan terkait Jokowi, sebagai berikut

3.1 Tabel Daftar Sampel Berita Tabloid *Obor Rakyat*

Periode	Rubrik	Halaman	Judul
Edisi satu (5-11 Mei 2014)	Top News	3	Capres Boneka Suka Ingkar Janji
	Top News	4	Disandera Cukong Misionaris
	Top News	4	Jokowi Anak Tionghoa
	Top News	5	Dari Solo Sampai Jakarta, De-islamisasi ala Jokowi
	Top News	6	Capres Jokowi atau Megawati, PDIP tidak Ngaku Tidak Ada Perpecahan
	Top News	8	Cukong-cukong di belakang Jokowi
	Top News	8	Bisnis Anaknya dipertanyakan
	Top News	9	Partai Salib Pengusung Jokowi
	Top News	9	Perpecahan Di Kandang Banteng
	Zoom+	10	Ibu-ibu Inipun Kecewa Berat
	Zoom+	10	Jokowi Nyapres Waria Kecewa
	Cyber	14	Jokowi, Juru Selamat Yang Gagal
	Edisi kedua (12-18 Mei 2014)	Top News	3
Top News		5	Adakah Penerima SKL, Antara

	Top News	8	Cukong Jokowi
	Jokowi Presiden, Sembilan Naga Merajalela		
	Top News	8	Konsolidasi Kekuatan Cina
	Zoom+	10	Dibalik Skandal Bus Karatan
	Zoom+	11	Segera Periksa Jokowi
	Cyber	14	Pura-pura Sederhana, Eh Naik Pesawat Carter Juga
	Hikmah	15	Jokowi dalam Pusaran Korupsi
	Socmed	16	Ketika Jokowi Membohongi Diri
Edisi ketiga (19-25 Mei 2014)	Top News	3	Jokowi: Poles Citra Demi Ambisi Kekuasaan
	Top News	4	Citra Mengalir Sampai Jakarta
	Top News	6	Tukang Bohong yang Dicaci Maki
	Top News	7	Jokowi Omdo
	Top News	9	Bisnis Kagetan Anak Jokowi
	Top News	10-11	Jokowi Terseret Kasus Bus Karatan
	Peristiwa	14	PDIP dan Pro Jokowi Tolak Penutupan Dolly
	Jepret	15	Pembohong, Sekaligus Boneka
	Socmed	16	Hama Demokrasi
Total		30 Berita	

Prosedur pemilihan sampel disebut teknik sampling. Dalam penelitian komunikasi terdapat dua jenis teknik sampling yaitu sampel probabilitas dan sampel nonprobabilitas. Sampel probabilitas yakni sampel yang ditarik berdasarkan probabilitas unsur populasi dengan kemungkinan sama untuk dipilih secara sistematis, sedangkan sampel nonprobabilitas yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu peneliti (Kriyantono, 2012: 154). Dalam sampel probabilitas dan sampel nonprobabilitas dibagi menjadi beberapa sampel, berikut pengelompokannya (Kriyantono 2012: 155-162) :

3.2 Tabel Pengelompokan Sampling

Sampel Probabilitas	Sampling Random Sederhana	Setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Peneliti memberi nomor pada anggota populasi, lalu mengundinya dengan acak sampai jumlah sampel yang dibutuhkan.
	Sampling Sistematis	Peneliti merandom untuk sampel pertama, sedangkan data berikutnya menggunakan interval tertentu. Sampling ini membutuhkan kerangka <i>sampling</i> atau daftar <i>sampling</i> .
	Sampling Berstrata	Teknik ini mengelompokkan populasi kedalam katagori yang disebut strata. Strata berupa usia, kota, jenis kelamin, agama, tingkat penghasilan, dan sebagainya
	Sampling Klaster	Menyeleksi atau mengelompokkan populasi atau sampel ke dalam beberapa kelompok atau kategori. Kelompok atau kategori ini disebut klaster.
Sampel Nonprobabilitas	Sampling Purposif	Sesuatu hal yang diteliti diseleksi atas kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuannya. Teknik ini menentukan kriteria, yang menjadi tujuan penelitian.
	Sampling Kuota	Teknik ini menentukan sampel dari populasi yang memiliki kriteria tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan peneliti.
	Sampling berdasarkan kemudahan	Teknik ini berdasarkan kemudahan data yang dimiliki oleh populasi. Peneliti bebas memilih anggota populasi yang memiliki data berlimpah, sehingga memudahkan peneliti.

Sampling Kebetulan	Teknik ini dapat memilih siapa saja yang kebetulan ditemui untuk dijadikan sampel. Teknik ini memudahkan peneliti untuk menemui responden.
Sampling Snowball	Teknik ini penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil, lalu berkembang semakin banyak. Caranya sampel pertama memilih orang lain untuk dijadikan sampel lagi dan begitu seterusnya, hingga peneliti merasa data telah cukup.

Menurut Subiakto menjelaskan bahwa besar sampel tidak ada ketentuan pasti, hal yang terpenting yakni representatif. Selain itu, pecahan sampling sebesar 10% atau 20% dari total populasi dianggap memadai. Sampel besar atau kecil mempunyai keuntungan dan kekurangan masing-masing. Jika sampel besar mengakibatkan biaya, waktu, dan tenaga cukup besar, namun daya generalisasinya lebih besar, terpercaya, dan akurat dengan *sampling error* lebih kecil. Begitupun sebaliknya pada ukuran sampel kecil (Kriyantono, 2012: 163).

Dengan demikian, sampel yang digunakan adalah 10% dari total 30 berita yaitu tiga buah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *simple random sampling* untuk uji reliabilitas, artinya penulis memberi nomor masing-masing sampel, lalu mengundinya secara acak dan mendapatkan jumlah sampel yang dibutuhkan. Cara tersebut menunjukkan bahwa setiap sampel memiliki kesempatan yang sama untuk diambil. Dengan metode penarikan sampel tersebut paling efektif jika populasi kurang dari 100 (Eriyanto, 2007: 75-76). Kemudian, jika menggunakan teknik sampel acak setiap populasi memiliki kesempatan yang

sama untuk terpilih sebagai sampel. Dengan menggunakan sampel acak, maka hasil analisis dapat digeneralisasikan (Eriyanto, 2011: 115).

Simple random sampling pada penelitian ini digunakan untuk uji reliabilitas yakni sebanyak tiga sampel berita yang diberikan kepada koder. Kemudian, penulis menggunakan *total sampling* untuk analisis data yakni sebanyak 30 berita.

3.4 Unit Analisis dan Operasionalisasi Variabel

Setiap berita yang disajikan tabloid *Obor Rakyat* edisi satu (5-11 Mei 2014), edisi kedua (12-18 Mei 2014), dan edisi ketiga (19-25 Mei 2014) mengenai pemberitaan terkait Jokowi dikaji setiap unit kecilnya. Unit satuan yang dianalisis berupa kata, kalimat, ungkapan, judul, dan narasumber. Unit analisis tersebut dapat disamakan dengan indikator yang telah ditetapkan sebagai operasionalisasi variabel.

Dari tabel yang dibuat peneliti berisi konsep diturunkan ke dalam dimensi dan elemen yang lebih kecil dan diturunkan kembali sehingga menemukan indikator yang konkret (Eriyanto, 2011: 193). Menurut Bungin, konsep adalah generalisasi dari fenomena yang dapat dipakai untuk menggambarkan secara sama (Kriyantono, 2012: 17). Eriyanto mendefinisikan konsep merupakan abstraksi atau gambaran dari objek atau gejala sosial. Setelah menentukan konsep, maka penulis melakukan konseptualisasi yaitu proses memberi definisi pada konsep. Konsep harus diturunkan agar dapat diamati secara empiris. Proses tersebut disebut sebagai operasionalisasi konsep, dengan mengamati aspek yang

konkret dan dapat diamati oleh penulis. Konsep abstrak tersebut dioperasionalkan menjadi indikator yang diamati secara empiris (Eriyanto, 2011: 175-177).

Konsep dapat dispesifikan menjadi dimensi. Semakin kompleks konsep, maka semakin banyak dimensi dari konsep tersebut. Jumlah dimensi suatu konsep beragam tergantung dengan kompleksitasnya. Selain itu, variabel didefinisikan sebagai konsep variasi nilai dengan cara menentukan nilai atau memilih dimensi tertentu. Gambaran dimensi dari konsep disebut indikator. Jumlah indikator suatu dimensi juga tergantung kepada kompleksitasnya. Dimensi tersebut dapat diartikan hanya pada satu kategori agar tidak tumpang tindih dalam menganalisis objektivitas (Eriyanto, 2011: 182-183). Berikut tabel operasionalisasi variabel dan kategorisasi yang digunakan:

U M N

3.3 Tabel operasionalisasi variabel

Konsep	Dimensi	Subdimensi	Elemen	Variabel	Indikator	Butir	
Objektivitas Westerstahl dalam Pemberitaan Terkait Jokowi Pada Obor Rakyat	Faktualitas	Truth	Akurasi	Pencantuman waktu terjadi peristiwa	Apakah ada pencantuman waktu baik sedang atau telah terjadinya peristiwa?	1= Ada 2= Tidak Ada	
				Atribusi, yakni Pencantuman sumber berita jelas	Apakah pencantuman sumber berita jelas?	1= Jelas 2= Tidak Jelas	
				Faktual	1. Apakah terdapat fakta sosiologis? 2. Apakah terdapat fakta psikologis? 3. Apakah terdapat kombinasi fakta?	1= Ada 2= Tidak Ada	
Imparitasitas	Relevansi	Relevan	Relevansi (<i>News value</i>)	Adanya nilai berita	Apakah terdapat nilai berita?	1=Ada 2= Tidak Ada	
				Berimbang	Penyajian dua atau lebih sumber berita secara bersamaan	Apakah terdapat keberimbangan berita dalam penyajian narasumber?	1=Ya 2=Tidak
				Netral	Ukuran Kolom	Penyajian berita dengan keseimbangan luas kolom (cmk)	Apakah ukuran fisik kolom seimbang?
	Faktualitas	Netral	Netralitas Non- evaluatif	Pencampuran fakta dan opini dalam berita	Apakah ada pencampuran fakta dan opini?	1= Ada 2= Tidak Ada	
				Netralitas	Berita memiliki isi dan judul sesuai	Apakah ada kesesuaian isi dan judul berita?	1= Ada 2= Tidak Ada
				Non-sensasional	Dramatisasi, yakni penyajian berita yang hiperbolik atau melebuhkan fakta	Apakah terdapat penyajian berita secara dramatisasi?	1= Ada 2= Tidak Ada

Penjelasan mengenai operasionalisasi konsep mengenai objektivitas Westerstahl dalam pemberitaan terkait Jokowi pada *Obor Rakyat* sebagai berikut.

Objektivitas Westerstahl terdapat dua dimensi yakni faktualitas dan imparsialitas. Faktualitas merupakan penyajian berita dengan membedakan antara fakta dan interpretasi pendapat atau komentar, sehingga laporan mengacu pada sumber-sumber yang jelas dan menghindari adanya redundansi (McQuail, 1992: 197). Faktualitas terbagi dalam sub dimensi *truth* (kebenaran) dan relevan.

Kebenaran merupakan keutuhan dan ketepatan berita yang independen tanpa adanya menekan atau menintervensi siapapun (McQuail, 1987: 130). Kebenaran mempunyai dua elemen yakni akurasi dan faktual.

Akurasi merupakan laporan dengan realitas yang dapat dipercaya terutama mengenai masalah-masalah fakta atau kuantitas seperti angka, nama, tempat, waktu, dan atribusi (McQuail, 1992: 197). Akurasi terkait ketepatan data dan informasi yang dilakukan wartawan secara cermat (Ardianto, 2007: 208). Akurasi juga merupakan kesesuaian fakta dengan peristiwa yang sebenarnya. Lengkap jika berita diberikan keseluruhannya, baik fakta maupun peristiwa. Dalam penelitian ini akurasi terbagi menjadi dua yakni pencantuman waktu terjadi peristiwa dan atribusi.

Tujuan adanya pencantuman waktu terjadi peristiwa agar dapat diketahui kapan peristiwa tersebut berlangsung. Pencantuman peristiwa terbagi menjadi dua yakni:

- a. Ada, jika berita mencantumkan waktu seperti tanggal, kata-kata, pernyataan tentang waktu, atau keseluruhannya secara sekaligus yang telah atau sedang terjadi.
- b. Tidak ada, jika berita tidak mencantumkan waktu seperti tanggal, kata-kata, pernyataan tentang waktu, atau keseluruhannya secara sekaligus yang telah atau sedang terjadi.

Kemudian, atribusi merupakan pencantuman sumber berita secara jelas dalam upaya konfirmasi seperti nama, pekerjaan, dan hal-hal yang dapat dijadikan konfirmasi. Atribusi menjadi dua yakni:

- a. Jelas, jika pencantuman narasumber memiliki identitas seperti nama, pekerjaan, dan hal-hal yang dapat dijadikan konfirmasi dalam berita.
- b. Tidak jelas, jika tidak ada pencantuman narasumber yang memiliki identitas seperti nama, pekerjaan, dan hal-hal yang dapat dijadikan konfirmasi dalam berita.

Sub dimensi faktual adalah penyajian berita dengan memisahkan fakta dari opini, komentar, dan interpretasi (Eriyanto, 2011: 194). Berita faktual disajikan berdasarkan realitas tangan kedua. Tangan pertama yakni fakta dan peristiwa itu

sendiri (Sumadiria, 2006: 73-74). Berdasarkan fakta dalam pemberitaan terkait Jokowi pada *Obor Rakyat* dapat dikelompokan menjadi tiga yakni:

- a. Fakta sosiologis, yakni fakta yang berdasarkan pengamatan wartawan selama di lapangan dan mengandung unsur 5W+1H (*what, where, when, who, why, how*). Pengungkapan sosiologis didukung dengan adanya kelengkapan berita yang berpatokan pada 5W+1H. Dengan unsur tersebut dapat menjadi pedoman dan syarat bagi wartawan dalam menyajikan berita secara akurat.
- b. Fakta psikologis, yaitu berita dibuat berdasarkan pernyataan narasumber yang berkompeten dalam masalah pada pemberitaan sesuai dengan penelitian ini.
- c. Kombinasi, yaitu percampuran antara fakta sosiologis dan psikologis. Berita disajikan seimbang secara sosiologis dan psikologis.

Sub dimensi selanjutnya yakni relevan. Relevan berkaitan dengan informasi yang disajikan dalam berita (Eriyanto, 2011: 194). Berita yang dianggap layak apabila memenuhi nilai berita seperti *proximity, timeless, significance, prominence*, dan *magnitude*. *Proximity* berkaitan kedekatan secara geografis dan psikologis dengan pembaca. *Timeless* merupakan peristiwa yang berkaitan dengan berita baik sedang ataupun baru terjadi. *Significance* yakni berita yang memiliki dampak luas, sehingga dianggap penting oleh pembaca. *Prominence* yaitu berita berkaitan dengan orang yang ternama, pesohor, dan figur publik (Sumadiria, 2006 : 80-92). *Magnitude* adalah peristiwa yang berkaitan dengan angka dalam

kehidupan orang banyak, sehingga menarik perhatian pembaca (Siregar, 1994:82).

Relevansi memiliki dua indikator yakni:

- a. Ada nilai berita, jika berita memiliki salah satu nilai berita diantaranya *proximity, timeless, significance, prominence, dan magnitude*.
- b. Tidak ada, jika berita tidak memiliki salah satu nilai berita diantaranya *proximity, timeless, significance, prominence, dan magnitude*.

Imparsialitas berhubungan dengan aspek-aspek yang menyangkut arah evaluatif berita (McQuail, 1992: 197). Imparsialitas terkait sikap netralitas wartawan dan menjauhkan penilaian subjektif. Keseimbangan wartawan dalam mengemas suatu berita tanpa memasukan penilaian pribadi (Ardianto dkk, 2007). Imparsialitas terbagi menjadi dua sub dimensi yakni berimbang dan netral.

Berimbang terkait dengan salah satu hal dari faktor-faktor yang mungkin menyiratkan nilai-nilai dari sudut pandang fakta dengan pihak-pihak yang terlibat (McQuail, 1992: 201). Berimbang memiliki dua elemen yakni keberimbangan berita dan ukuran kolom.

Keberimbangan berita yakni perdebatan yang disajikan dari masing-masing sumber berita secara bersamaan (Eriyanto, 2011: 194). Keberimbangan berita memiliki dua buah indikator, yakni:

- a. Ya, jika masing-masing sumber berita diberi kesempatan yang seimbang untuk menuangkan pemikirannya dalam berita.

- b. Tidak, jika masing-masing sumber berita tidak diberi kesempatan yang seimbang untuk menuangkan pemikirannya dalam berita.

Ukuran kolom berhubungan tentang keseimbangan luas kolom yang dipakai oleh pihak terlibat dengan memiliki kesamaan jumlah berita (Kriyantono, 2012: 250). Berikut indikator yang digunakan dalam ukuran kolom:

- a. Seimbang, jika luas kolom yang dipakai oleh pihak terlibat dengan memiliki kesamaan jumlah berita.
- b. Tidak seimbang, jika luas kolom yang dipakai oleh pihak terlibat dengan tidak memiliki kesamaan jumlah berita.

Sub dimensi selanjutnya yakni netralitas. Netralitas mengindikasikan penggunaan kata, gambar, dan kerangka acuan yang berpotensi evaluatif sesuai dengan aspek presentasi berita. Ketika menilai netralitas, mencari adanya konotasi daripada denotasi (McQuail, 1992: 201). Netralitas terbagi menjadi dua sub dimensi yakni netralitas nonevaluatif dan netralitas nonsensasional.

Netralitas nonevaluatif maksudnya tidak memberikan penilaian atau mengadili dalam menyajikan berita (Eriyanto, 2011: 194). Berita yang disajikan juga tidak mencampurkan fakta dan opini wartawan (Kriyantono, 2012: 249). Berikut indikator netralitas nonevaluatif:

- a. Ya, jika ada pencampuran fakta dan opini dalam kata-kata opinionative, seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan,

kesannya, seolah, agaknya, diperkirakan, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, sayangnya, dan lainnya.

- b. Tidak, jika tidak ada pencampuran fakta dan opini dalam kata-kata opinionative, seperti tampaknya, diperkirakan, seakan-akan, terkesan, kesannya, seolah, agaknya, diperkirakan, diramalkan, kontroversi, mengejutkan, manuver, sayangnya, dan lainnya.

Netralitas sensasional bersamaan dengan adanya ke tingkat personalisasi, emosionalisme, dan dramatisasi dalam konten. Hal tersebut dirancang untuk mendapatkan perhatian pembaca dengan menggunakan headlines yang besar, ilustrasi fotografi (McQuail, 1992: 233). Netralitas sensasional terbagi dua yaitu kesesuaian antara judul dengan isi dan dramatisasi.

Kesesuaian isi dan judul terkait kesesuaian judul utama dengan isi berita. Kesesuaian isi dan judul merupakan bagian dari kalimat yang sama dalam isi beserta kutipan yang jelas pada berita (Kriyantono, 2012: 248). Berikut indikator kesesuaian isi dan judul:

- a. Ada, jika ada kesesuaian judul yang merupakan bagian dari kalimat yang sama dalam isi beserta kutipan yang jelas pada berita.
- b. Tidak ada, jika tidak ada kesesuaian judul yang merupakan bagian dari kalimat yang sama dalam isi beserta kutipan yang jelas pada berita.

Dramatisasi dipahami sebagai perhatian yang berguna menarik pembaca (McQuail, 1992:216). Dalam menarik pembaca penyajian berita yang dramatisasi,

sifatnya melebihkan fakta. Hasil dari melebihkan fakta yakni efek dramatis, sehingga berita menjadi tidak objektif dengan penggunaan bahasa yang hiperbola.

Dramatisasi terdiri dari dua indikator yakni:

- a. Ada, jika penyajian berita menggunakan bahasa hiperbola, melebihkan fakta, dan bahasa jurnalistik yang lugas.
- b. Tidak ada, jika penyajian berita tidak menggunakan bahasa hiperbola dan melebih-lebihkan fakta.

Dalam menentukan objektif tidaknya suatu artikel berita, maka artikel tersebut harus memenuhi seluruh indikator tersebut. Indikator yang menunjukkan artikel berita objektif seperti ada pencantuman waktu terjadi peristiwa, pencantuman sumber berita yang jelas, adanya fakta (sosiologis dan psikologis), memiliki nilai berita, terdapat penyajian dua sumber berita secara bersamaan, ukuran fisik kolom seimbang, tidak ada pencampuran fakta dan opini dalam berita, adanya isi dan judul berita yang sesuai, dan tidak ada dramatisasi. Jika terdapat artikel berita yang tidak memenuhi ukuran indikator tersebut, maka artikel tersebut dapat dikatakan tidak objektif.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Dalam analisis isi, data primernya adalah isi komunikasi yang diteliti karena itu sumber datanya berupa dokumentasi

artikel selama periode tertentu (Kriyantono, 2012: 41). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan artikel tabloid *Obor rakyat* edisi satu, kedua, dan ketiga.

Penulis mendapat tabloid *Obor Rakyat* edisi satu dan kedua berasal dari Yovita Octaviani selaku Seknas Muda Jokowi. Penulis mendapat kontak Yovita dari Gloria Fransisca. Kemudian, untuk *Obor Rakyat* edisi ketiga berasal dari dosen UMN sekaligus Direktur LSPP (Lembaga Studi Pers dan Pembangunan) yakni bapak Ignatius Haryanto. Sebelum penulis mendapat tiga edisi tersebut, penulis telah melakukan bentuk fisik tabloid *Obor Rakyat* yang ada di Bareskrim Mabes Polri. Tabloid *Obor Rakyat* yang berada di Bareskrim Mabes Polri merupakan barang bukti kasus tabloid tersebut, sehingga dapat dicek keabsahan datanya .

3.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Tujuan data sekunder untuk melengkapi data primer dan membantu penulis apabila data primer terbatas (Kriyantono, 2012: 42). Data-data sekunder didapat dari buku, jurnal, situs internet, dan skripsi lain yang terkait dengan studi analisis isi yang membahas mengenai tingkat objektivitas pemberitaan terkait Jokowi dalam *Obor Rakyat*.

3.6 Teknik Pengukuran Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan kriteria objektivitas Westerstahl, yaitu faktual, akurasi, lengkap (komplit), normatif, jurnalistik, khalayak, real-world, akses proposional, non-evaluatif, non-sensasional, dan dua sisi (even handed). Kriteria objektivitas Westersthal dipakai untuk melihat apakah suatu berita objektif atau tidak.

Analisis isi harus objektif, oleh karena itu semua pengukuran harus reliabel. Reliabel jika penelitian diuji ulang dengan materi yang sama, maka menghasilkan kesimpulan yang relatif sama. Supaya penelitian ini reliable, maka penulis menggunakan formula R.Holsti sebagai uji reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah pengkodean yang ditentukan menunjukkan kesamaan jika dilakukan peneliti lain (Hussein, 2011: 114). Dalam formula ini akan ada 3 koder yang melakukan coding secara bersamaan terhadap serangkaian isu, sesuai dengan kategorisasi yang telah ditentukan oleh penulis.

Formula Holsti yang dimaksud adalah:

$$\text{Coefficient Reliability (CR)} = \frac{3M}{N1 + N2 + N3} \times 100\%$$

M merupakan jumlah coding yang sama (disetujui oleh masing-masing coder). N1 adalah jumlah coding yang dibuat oleh coder 1, dan N2 adalah jumlah coding yang dibuat oleh coder 2, dan N3 merupakan jumlah coding yang dibuat oleh coder 3. Dalam formula Holsti, angka reliabilitas yang minimum ditolerir

adalah 70% atau 0,7. Artinya, jika perhitungan menunjukkan angka reliabilitas diatas 0,7 berarti alat ukur benar-benar reliabel. Namun jika dibawah 0,7 berarti alat ukur bukan alat yang reliabel (Eriyanto, 2011: 290).

Bharata menjelaskan prosedur untuk dilakukan uji realibilitas dalam analisis isi kuantitatif yang ditunjukkan sebagai berikut (Hussein, 2011: 114):

- a. Penulis sebagai koder utama, memilih seorang koder selanjutnya sebagai alat bantu perbandingan.
- b. Sebelum mengisi lembar koding kepada para koder, penulis memberi penjelasan tentang batasan dan defenisi unit analisis dan kategorisasi yang telah ditetapkan.
- c. Lalu, para koder diberikan berita yang sama dengan satu berita diisikan satu lembar koding tanpa mempengaruhinya.
- d. Setelah itu, masing-masing penulis dan koder mengisi lembar koding tersebut.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kriteria objektivitas Westerstahl. Objektivitas Westerstahl terbagi menjadi dua dimensi yakni faktulitas dan imparsialitas. Faktualitas terbagi menjadi dua sub dimensi yakni kebenaran dan relevansi, kemudian imparsialitas terbagi menjadi dua sub dimensi pula yaitu berimbang dan netral. Kriteria objektivitas Westerstahl digunakan untuk mengkaji dan melihat apakah suatu berita objektif atau tidak.

Penulis juga menggunakan teknik analisis data dengan dibantu perhitungan melalui uji statistik. Fungsi uji statistik ini yakni menyederhanakan data hasil penelitian yang jumlahnya sangat besar menjadi suatu informasi yang sederhana, mudah dibaca, dan mudah dimengerti (Kasiram dalam Samantha, 2012: 63). Uji statistik yang digunakan yakni formula Holsti sebagai uji reliabilitas.

